

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut John Naisbit yaitu menggunakan emosi serta perasaan secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan. Sementara itu, emosi berasal dari dua kata yaitu, *emotus* dan *emovere*, yang artinya mencerca *to strip up* yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi dapat diartikan sebagai : 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat; 2) keadaan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif “Satria Sakti”.

Menurut Crow & Crow, emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi atau berperan sebagai *inner adjustment* atau penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu tersebut. Sedangkan W. James dan Carl Lange (Efendi dan Praja, 1985:82) mengatakan bahwa emosi ditimbulkan karena adanya perubahan-perubahan pada sistem vasometer “otak-otak” atau perubahan jasmaniah individu. Misalnya, individu merasa senang.

Adapun menurut Harvey Carr, bahwa emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya, emosi marah timbul jika individu dihadapkan pada rintangan

yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala seperti denyut jantung yang meninggi, pernafasan semakin cepat dan sebagainya.

Dari beberapa teori diatas, dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam mengelola perasaan emosi yang hadir dalam diri individu tersebut, sehingga ketika individu tersebut dihadapkan oleh situasi atau keadaan yang membuat merasa tidak nyaman, maka individu tersebut mampu mengolahnya dengan baik dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Kemampuan emosional tersebut meliputi kesadaran akan kemampuan emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karena hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi peserta didik dalam belajar, maka hal itu akan menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat untuk belajar pada diri peserta didik.

Banyak anak yang mengalami hambatan dalam belajar karena faktor-faktor non-intelektual. Daniel Goleman (2003) mengatakan bahwa individu yang mengalami gangguan emosional tidak bisa mengingat, memperhatikan, belajar, atau membuat keputusan secara jernih karena gangguan emosi (stres). Candace dalam Given menyatakan bahwa emosi menghubungkan tubuh dengan otak dan menyediakan energi untuk memacu prestasi akademis, kesehatan, dan keberhasilan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, artinya anak-anak yang memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosi, maka kecerdasan harus diajarkan kepada anak usia dini.

Menurut Boston (1994), secara khusus, perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu, diantaranya adalah (1) memperkuat semangat, ketika individu merasa senang atau puas dengan hasil yang telah dicapai, (2) melemahkan semangat, ketika timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak atas keadaan ini yaitu timbulnya rasa putus asa, (3) terganggu konsentrasi belajar, ketika individu sedang mengalami ketegangan emosi atau merasa gugup, maka pencapaian belajar kurang maksimal, (4) penyesuaian sosial, ketika individu mengalami rasa cemburu dan iri hati, suasana emosi yang dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu; faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala*, *neokorteks*, *sitem limbik*, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang berada pada otak emosional ; faktor eksternal, yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa, baik cetak maupun elektronik, serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

ementara itu, menurut Agustian (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu : faktor psikologis, pelatihan emosi dan pendidikan.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls yang mampu mempengaruhi metabolisme otak individu.

2. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan suatu kebiasaan, sehingga akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Pengendalian diri tidak akan muncul begitu saja tanpa dilatih, sehingga perlu adanya pelatihan yang diawasi atau dilatih oleh orang dewasa kepada anak usia dini. Contohnya ketika anak dihadapkan dengan sebuah permainan bergelantungan, disini dapat kita lihat antusias anak tersebut dalam bermain dan menunggu gilirannya, dalam permainan ini juga anak dilatih dalam hal mengantri, sehingga terbentuk dan terlatihnya kesabaran dan emosi anak.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Melalui pendidikan, anak usia dini mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi seperti marah, sedih,

takut, senang, dan sebagainya dan bagaimana cara mengelola emosi tersebut dengan baik, dan salah satu cara terbaik untuk mengelola emosi yang dirasakan individu termasuk anak usia dini yaitu dengan cara mendengarkan musik. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak yang diperolehnya dari kedua orang tua dan masyarakat tempat anak usia dini tersebut tinggal. Dengan pendidikan yang didapat di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat, maka akan semakin membentuk karakter anak untuk bersabar, dan secara perlahan dapat mengelola sosio-emosionalnya dengan baik dengan cara arahan pendidikan yang diajarkan dan diterimanya.

2.1.1.2 Model Kecerdasan Emosional

Dalam menelaah kompetensi anak usia dini yang didasarkan pada tingkat kecerdasan emosional, maka dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri) merupakan kecerdasan emosional, khususnya dalam hal mengenali atau menyadari keadaan emosi diri sendiri (Goleman 1995&1998; Boyatzis,1999). Orang yang cerdas dalam hal emosi berarti mereka dapat mengenali emosi dirinya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan sesungguhnya akan menyebabkan seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Apabila anak

dapat mengendalikan emosinya dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan mekanisme berfikir yang tersistem dalam otaknya, maka anak dapat mengendalikan emosinya tersendiri, sehingga dalam pembelajaran yang akan dilalui anak akan semakin baik dengan semangat yang dimiliki.

2. *Self Management* (Mengelola diri) berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dalam tingkatan yang terkendali (Goleman, 1995&1998). Contoh hal yang dapat dilakukan anak untuk dapat memimpin dirinya sendiri yaitu ketika seorang anak dihadapkan dalam suatu kegiatan, anak harus mampu menguasai dirinya dalam hal bersabar, menanti giliran, dan lain sebagainya. Pada dimensi kecerdasan emosional ini, anak juga harus mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada dalam diri anak tersebut. Untuk menciptakan tingkat kompetensi pengelolaan diri sendiri yang tinggi, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pengontrolan terhadap diri sendiri, penyesuaian diri, pencapaian prestasi, inisiatif dalam melakukan suatu hal, dan mempunyai sikap optimis dalam melakukan sesuatu sehingga dapat meningkatkan kemauan anak dalam mencapai sesuatu.

3. *Social Awareness* (kesadaran sosial) yaitu kemampuan untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain yang juga bergantung pada kesadaran diri (Goleman, 1995 &1998; Boyatzis, 1999). Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, maka kita akan semakin terampil membaca perasaan. Kunci untuk memahami perasaan orang lain dalam kemampuan membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan lain-lain. Orang yang berempati lebih mampu menangkap signal-signal social

tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain.

4. *Relationship Management* (mengelola hubungan), sebagian besar dalam membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidang ini akan mampu mengendalikan pergaulan atau hubungan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menggerakkan orang lain, membina kedekatan hubungan, menyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman.

2.1.1.3 Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwanya ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu ; variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respon. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah : 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungan; 4) sebagai bentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri.

Basic emoticon dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Ciri utama reaksi pada anak adalah reaksi emosi yang emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul ketika pada saat peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi

bersifat individu, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan (Robinson,1981:221).

Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, fembira sedih, dan kasih sayang. Secara khusus, perubahan bentuk emosi berakibat pada perilaku tertentu, diantaranya adalah memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, dan melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya putus asa, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Yusuf,2002:122)

2.1.2 Musik

2.1.2.1 Pengertian Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan. Dilansir *Encyclopaedia Britannica* (2015), musik merupakan seni yang memadukan suara vokal atau instrumental untuk keindahan bentuk atau ekspresi emosional yang sesuai dengan standar budaya irama, melodi, dan harmoni. Musik juga mampu mempengaruhi perubahan-perubahan emosi seseorang yang dapat diamati. Menurut Monty, musik yang mampu meningkatkan perkembangan intelegensi adalah musik klasik, karena musik klasik kaya akan harmoni dan ritme. Menurut Sloboda, musik dapat meningkatkan intensitas emosi

dan akan lebih akurat bila dijelaskan sebagai suasana hati, pengalaman dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik. Dengan adanya musik, dapat meningkatkan perasaan khusus secara langsung dan cepat menimbulkan rasa senang (Agus,2017). Djohan mengatakan “musik memiliki dimensi kreatif selain bagian-bagian identik dengan proses belajar umum. Sebagai contoh,dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual audiotori, antisipasi, memori, konsentrasi, dan logika”.

2.1.2.2 Sejarah Musik

Musik sudah dikenal manusia sejak zaman Homo Sapiens sekitar 180.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Pada awal abad ke-20, musik dianggap sebagai hal biasa, dimana nada musik ditandai oleh keteraturan getarannya. Keseragaman tersebut memberikan nada yang tetap dan membedakan suaranya dari kebisingan. Dalam buku Sejarah Musik dan Apresiasi di Asia (2012) karya Sila Widyatama, musik adlaah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.

Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu “*musike*”. Musike berasal dari perkataan *muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani Kuno memiliki arti suatu keindahan yang terjadi berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari dewa-dewa, tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori. Phytagoras yang merupakan numerolog musik pertama dan meletakkan dasar

untuk akustik. Dalam akustik, orang-orang Yunani menemukan korespondensi antara nada not dan panjang string.

Unsur-unsur musik yang membentuk sebuah lagu, yaitu :

1. Melodi

Merupakan suatu kesatuan frase yang tersusun dari nada-nada dengan urutan, interval, dan tinggi rendah nada yang teratur serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi menjadi daya tarik dari suatu musik, dan digunakan dalam susunan lagu sebagai isian atau vokal inti.

2. Irama

Merupakan pergantian panjang pendek, tinggi rendah, dan keras lembutnya nada atau bunyi dalam suatu rangkaian musik. Irama dapat diartikan sebagai ritme, yaitu susunan panjang pendeknya nada dan terkandung pada nilai titik nada, dan menjadi rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik.

3. Birama

Merupakan unsur seni yang berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang yang hadir secara teratur di waktu yang bersamaan. Birama yang nilai penyebutnya genap disebut birama bairar, sedangkan birama yang penyebutnya ganjil disebut birama tenair.

4. Harmoni

Merupakan sekumpulan nada yang apabila dimainkan bersama-sama akan menghadirkan sebuah bunyi yang enak didengar. Selain itu, harmoni juga bisa diartikan suatu rangkain akor-akor yang disusun selaras dan dimainkan sebagai iringan musik.

5. Tangga Nada

Merupakan deret nada yang disusun bertingkat, ada dua jenis tangga nada, yaitu tangga nada diatonis dan pentatonis. Tangga nada diatonis tersusun dari 7 buah nada dengan dua jarak ($\frac{1}{2}$ dan 1), sedangkan pentatonis tersusun dari 5 buah nada dengan jarak tertentu.

6. Tempo

Merupakan ukuran kecepatan birama lagu. Semakin cepat sebuah lagu dimainkan, semakin besar juga tempo dari lagu tersebut.

7. Dinamika

Merupakan tanda untuk memainkan nada dengan volume lembut atau keras. Dinamika penting karena dapat menunjukkan nuansa sebuah lagu (sedih, senang, riang, agresif, datar, dll).

8. Timbre

Merupakan kualitas atau warna bunyi. Keberadaan timbre sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara bergetarnya. Timbre yang dihasilkan alat musik tiup akan berbeda dengan alat musik petik, meskipun dimainkan dengan nada yang sama.

9. Ekspresi

Ungkapan pikiran, perasaan dari dalam hati, bisa ditunjukkan melalui ekspresi dan mencakup tempo, dinamik, dan warna. Ekspresi sangat diperlukan dalam pementasan sebuah karya musik.

2.1.2.3 Musik Klasik

Menurut Hendra (2010) menyatakan bahwa musik klasik merupakan musik yang memiliki nilai seni dan nilai ilmiah yang tinggi. Musik klasik yang paling sering didengar adalah musik klasik barat karya musisi seperti Mozart, Bch, Bethoven, Handel, Hydn, dan lain sebagainya.

Para musisi klasik pada zaman tersebut memiliki variasi yang berbeda, baik dari segi irama, melodi, dan frekuensi. Mozart memiliki keunggulan dalam kesederhanaan dan kemurnian bunyi, dan Bach mampu mmebuat jalinan musik yang serba rumit bagaikan hitungan matematika, sedangkan Bethoven menciptakan musik yang dapat membangkitkan gelombang-gelombang emosi yang naik turun “Hendra (2010)”.

Adapun ciri-ciri musik klasik yaitu :

1. Musik klasik menggunakan peralihan dinamik dari lembut sampai keras (*crescendo*) dan dari keras menjadi lembut (*descressendo*).
2. Perubahan-perubahan tempo terjadi denagn percepatan dan perlambatan.
3. Hiasan/oramentik diperhemat pemakaiannya.
4. Pemakaian *akord* tiga nada.

Sehingga musik klasik memiliki karakteristik yang membedakan dengan musik lain (*modern*), dengan menggunakan melodi sebagai unsur utama musik, sehingga komponis dapat menyampaikan pesan yang tersurat dalam lirik lagu. Selain itu, ritme juga memiliki fungsi untuk memperkuat ekspresi, contohnya ketika lirik tersebut mengalun lambat maka pendengar dapat merasakan ketenangan. Kemudian, fungsi musik klasik mampu meningkatkan IQ,

meningkatkan perkembangan otak manusia, memaksimalkan kinerja otak kanan, menambah kemampuan daya ingat, serta meningkatkan respon fisiologis individu.

2.1.2.3 Fungsi Musik Klasik

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik romantik (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati. Musik mengandung berbagai *countur*, *spacing*, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia, yaitu :

1. Mengungkapkan emosi, musik berfungsi untuk meluapkan emosi, baik oleh penulis lagu maupun penikmat musik. Dengan musik, maka perasaan yang sedang dirasakan akan lebih mudah tersampaikan tanpa mengganggu atau mengurangi dari fungsinya tersebut.
2. Sebagai saran hiburan, musik yang dimainkan secara bersama-sama akan menghasilkan suara yang ramai dan menghibur. Pada saat ini, musik sudah banyak diminati oleh semua jenis kalangan usia, baik anak-anak, usia muda bahkan tua. Musik sendiri mampu menciptakan suasana hati yang senang, sebagai media penghibur bagi individu yang mendengar atau menikmatinya.

3. Sebagai sarana bisnis, saat ini banyak sekali industri musik menjadi salah satu industri yang paling menguntungkan bagi beberapa pihak kalangan, mulai dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah. Contoh dari penjualannya yaitu: tiket konser yang dapat diperjual belikan ketika saat diadakannya sebuah konser musik disuatu kota/negara, dan sponsor yang banyak kita temui disekitar lingkungan kita, baik melalui elektronik (televisi, radio, sosial media) maupun non-elektronik (spanduk, brosur, dll)
4. Menenangkan jiwa, musik juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana relaksasi dan penenangan jiwa bagi setiap individu yang mendengarkannya, yang mana dengan mendengarkan musik maka perasaan individu akan menjadi lebih tenang dengan alunan melodi yang tercipta.
5. Sebagai saran komuikasi, contohnya banyak digunakan di sekolah jika suatu upacara telah dimulai, maka akan dibunyikan musik khusus sebagai isyarat bahwa upacara telah dimulai.
6. Menyambut tamu, contohnya menyambut para pemain sepak bola masuk ke lapangan. Biasanya pada saat pertandingan sepak bola disebuah stadion, maka musik sering digunakan sebagai pengiring penyambutan para pemain bola dilapangan yang menandakan bahwa pertandingan sepak bola akan berlangsung.
7. Meningkatkan kecerdasan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bermain musik dapat meningkatkan kecerdasan. Dengan bermain musik, maka akan membuat individu lebih tenang, bebas berekspresi, sehingga

semakin memudahkan seorang individu dalam melakukan sebuah pencapaian.

8. Pengiring tarian, musik juga digunakan sebagai pengiring tarian dalam beberapa acara khusus, contohnya pengiring tarian pentas seni, upacara keagamaan, dan iringan tarian pesta.
9. Pengiring petunjuk, misalnya pentas drama dan film selalu diiringi musik yang disesuaikan dengan suasana adegannya, agar mempunyai sentuhan yang indah agar ritme permainan seimbang permainan per adegannya (seperti suasana sedih, tegang, haru, dan bahagia).
10. Sebagai sarana pendidikan, musik juga digunakan sebagai sarana penyampaian nasehat yang mendidik anak, karena musik merupakan salah satu cara untuk merangsang pikiran, sehingga setiap siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Selain itu, musik juga dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan meningkatkan aspek kognitif, fisiologis, dan juga kecerdasan emosional.
11. Sebagai ciri khas kebudayaan setempat, contohnya Indonesia mempunyai berbagai musik tradisional sebagai ciri khas kebudayaan yang dimiliki.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji peneliti dicantumkan dengan tujuan untuk menguatkan dan mengetahui bahwa penelitian yang diangkat belum pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Selain itu, mencantumkan penelitian yang terdahulu akan mengutamakan relevansi hasil karya ilmiah. Subbab ini pertama sekali akan memaparkan hasil penelitian

terdahulu kemudian membandingkannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

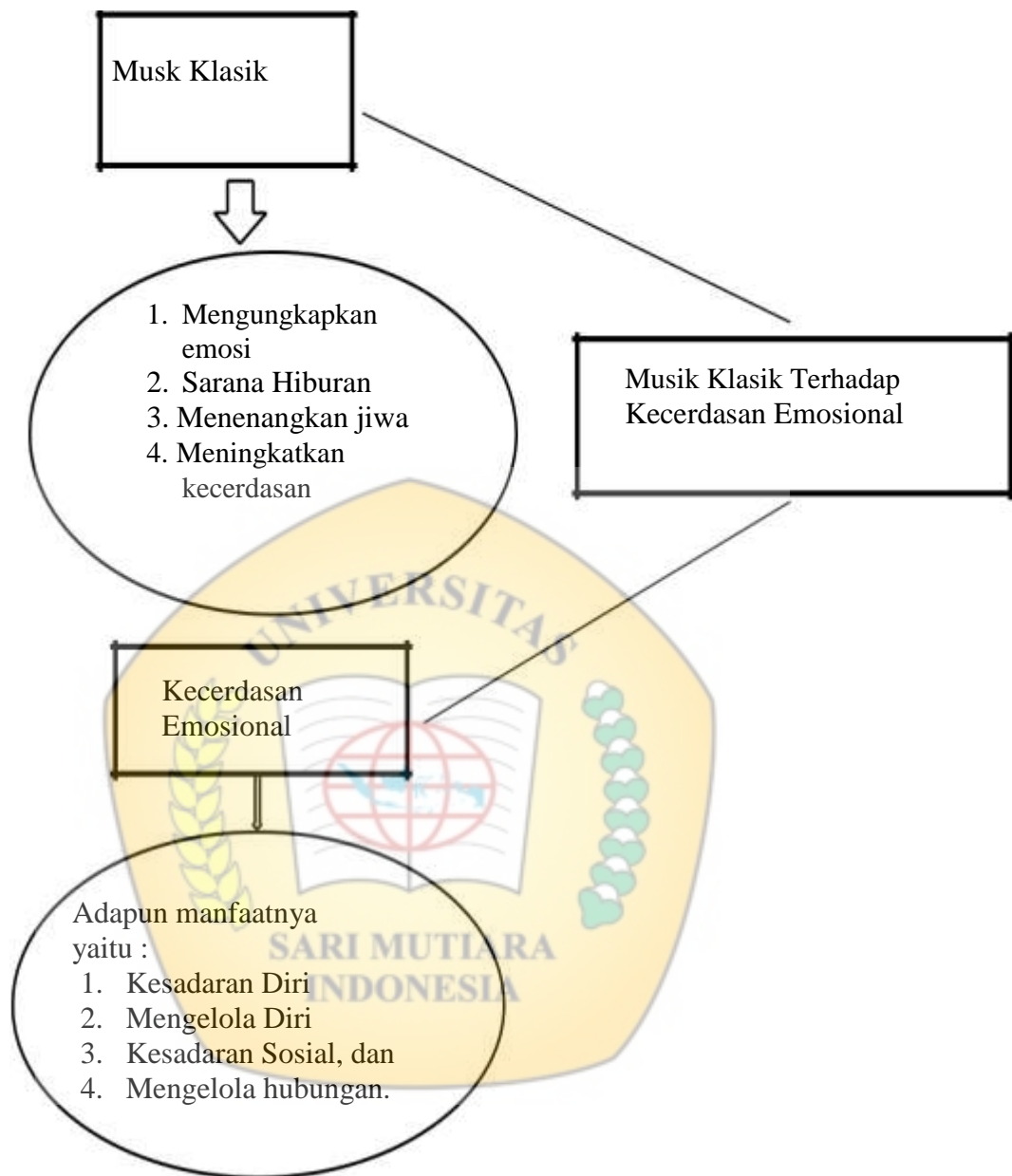
Penelitian yang memiliki perasamaan pada wujud data yang dikaji yaitu dilakukan oleh Siti Ngalifah (2010) yang berjudul *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondongan Yogyakarta*. Siti Ngalifah dalam penelitiannya menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kualitatif kuantitatif secara kuisisioner. Adapun metode analisa yang digunakan oleh Siti Ngalifah adalah metode eksperimen dengan menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan uji t hitung ada tidaknya pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional ($2.931 > 2.88$). Perbedaan hasil penelitian dengan uji t kontrol adalah ($0.316 < 2.26$), sedangkan nilai t hitung eksperimen adalah ($2.438 > 2.26$). Jadi, jika dilihat dari taraf signifikansi 1%, kelompok kontrol tidak terjadi perubahan sebelum dan sesudah treatment. Sedangkan untuk kelompok eksperimen terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah treatment. Sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa ada hubungan pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondongan Yogyakarta.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Ngalifah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan peneliti Siti Ngalifah dengan penelitian yang akan dikaji peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pengaruh musik klasik anak usia dini. Perbedaannya ialah penelitian Siti Ngalifah (2010) menggunakan instrumen pengukuran yang dikembangkan sendiri, sementara pada penelitian ini, peneliti akan mengukur kecerdasan emosional anak dengan menggunakan instrumen yang

telah divalidasi oleh (Kaajbafnezhad, 2016). Perbedaan lain antara penelitian Ngalifah dan penelitian ini adalah pada skenario pemutaran musik. Pada Ngalifah, pemutaran musik klasik hanya dilakukan sekali, pada akhir pembelajaran. Sementara pada penelitian ini, peneliti akan memutarakan musik klasik sebanyak dua kali, yaitu pada awal dan akhir pembelajaran.

2.3. Kerangka Berfikir

Kemampuan emosional meliputi, sadar akan kemampuan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini, merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seorang anak, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pribadi seseorang. Apabila kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi siswa dalam belajar sudah baik, maka hal itu akan menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat untuk belajar pada diri siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*”Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta (2011)*”. Dengan demikian, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a), dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud dengan hipotesis nol (H_0), yaitu pernyataan tidak adanya hubungan, pengaruh atau perbedaan antara parameter dengan statistik lawannya “ Buku Dasar- Dasar Statistika, Bandung, hal 163”.

Rumus uji hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional

H_a = terdapat pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional

Hipotesis statistiknya :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

μ_1 : Kecerdasan emosional sebelum diberikan teratmen perlakuan kelompok dengan musik.

μ_2 : Kecerdasan emosional setelah diberikan teratmen perlakuan kelompok dengan musik.

Untuk menguji hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibanding dengan nilai- t dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penelitian nilai t tabel berdasarkan pada taraf signifikan tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu :

Terima H_a , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

